

**UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA TANI PENGGEMUKAAN SAPI
BALI SEBAGAI INTEGRASI PERTANIAN PADA KELOMPOK TANI TERNAK DHARMA
CANTHI, DUSUN KESIAN, DESA LEBIH KECAMATAN GIANYAR, KABUPATEN
GIANYAR**

Ni Putu Sukanteri

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya, seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Para peternak sapi umumnya menjual sapi-sapinya pada pedagang ternak dengan harga perkiraan. Oleh karena itu, para peternak merasa harga yang mereka terima terlalu rendah sehingga timbulah hasrat mereka untuk mengupayakan harga penjualan sapi yang bernilai lebih dengan menggemukannya lebih dahulu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan usaha agribisnis penggemukkan sapi dan motivasi petani untuk memelihara ternak sapi di tengah usahanya mengembangkan pertanian. Lokasi penelitian dilakukan pada Kelompok "Tani Ternak Dharma Canthi", yang berlokasi di Dusun Kesian, Desa Lebih Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Penentuan lokasi ini dengan metode *purpose*. Usaha penggemukkan sapi Bali pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, mempunyai prospek yang menjanjikan dan memiliki prospektif yang bagus untuk motif berjaga-jaga atau sebagai tabungan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi penggemukkan sapi sebesar Rp 82.502.961 untuk pemeliharaan rata-rata 11 ekor penggemukkan sapi, Rata-rata penerimaan yang diperoleh selama satu kali produksi penggemukkan sapi sebesar Rp 177.417.000. Keuntungan produksi sapi rata-rata sebesar Rp 7.821.818 perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (R/C) usaha penggemukkan sapi menghasilkan R/C rasio sebesar 2,15. Kesimpulan bahwa usaha penggemukkan sapi Bali memberikan keuntungan dan layak diteruskan. BEP diperoleh pada saat petani memelihara ternak sapi secara intensif satu ekor.

Kata kunci : penggemukkan sapi, R/C Ratio.

ABSTRACT

Cattle, particularly beef cattle is one source of foodstuffs such as meat that has a high economic value, and are important in people's lives. A cow can produced a variety of needs, especially as foodstuffs such as meat, in addition to other by-products, such as manure, skin, and bones. Cattle farmers usually sell the cows in the cattle traders, with the estimated price. Therefore, farmers feel the price they received is too low so that it appears their desire to pursue the sales price of cattle are worth more to the fattening. The purpose of this study was to determine the income of cattle fattening agribusiness and farmers' motivation to maintain and develop cattle farming. The research location is in Group "Livestock Farmers Canthi Dharma", located in Kesian area, Lebih Village, Gianyar District of Gianyar regency. Determining the location is purpose sampling method. Bali cattle fattening efforts in Dharma Canthi Livestock Farmers Group, has a promising prospect and has a great prospective for the motive guard or as savings. The average cost incurred during one production fattening Rp 82,502,961 for the maintenance of an average of 11 of cattle fattening, average receipts obtained during one production fattening Rp 177.417.000. Gains in cattle production on average of Rp 7,821,818 comparison between revenue and expenditure (R / C) business fattening cows produce R / C

ratio of 2.15. The conclusion that the Bali cattle fattening business provide decent benefits and forwarded. Break event point obtained when the cattle farmers intensively maintain at least one cattle.

Keyword: Cattle fattening, R/C Ratio.

I. PENDAHULUAN

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya, seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang.

Sapi Bali adalah salah satu sapi yang bisa dikembangkan di Bali. Keunggulan sapi Bali, bisa beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan. Melihat potensi tersebut, merupakan aset bagi penduduk Bali untuk mengembangbiakkan agar terhindar dari kepunahan dan manambah pendapatan petani.

Usaha penggemukan kian berkembang, hal ini ditandai semakin banyaknya masyarakat atau daerah yang mengusahakan penggemukan berskala besar, ada pula usaha penggemukan sapi dilakukan secara berkelompok dalam ladang yang berkelompok pula, seperti yang dilakukan pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, secara terorganisir.

Para peternak sapi umumnya menjual sapi-sapinya pada pedagang-pedagang ternak dengan harga perkiraan. Oleh karena itu, para peternak merasa harga yang mereka terima terlalu rendah sehingga timbulah hasrat mereka untuk mengupayakan harga penjualan sapi yang bernilai lebih dengan menggemukkannya lebih dahulu. Usaha penggemukan sapi mendatangkan keuntungan ganda berupa keuntungan pertambahan dari bobot badan dan kotoran sapi yang berupa pupuk kandang.

Menurut Guntoro (2002), pemeliharaan terhadap penggemukan sapi Bali, selama enam bulan, pertambahan rata-rata bobot badan 500grm/hari. Dalam usaha penggemukan sapi selain meningkatkan bobot sapi juga dapat memproduksi pupuk kandang.

Berdasarkan latar belakang di atas sangat menarik dilakukan perencanaan tentang

hubungan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi selama satu periode penggemukkan yaitu enam bulan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pendapatan usaha agribisnis penggemukkan sapi pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi
2. Apakah motivasi petani untuk memelihara ternak sapi di tengah usahanya mengembangkan pertanian
3. Apakah pengaruh kepemilikan ternak sapi terhadap pertanian tanah basah yang dikelola petani saat ini.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Kelompok "Tani Ternak Dharma Canthi", yang berlokasi di Dusun Kesian, Desa Lebih Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar.

2.2 Analisis Usaha Penggemukkan Sapi

Usaha budi daya sapi Bali secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang cukup besar, tergantung pada tingkat teknologi yang diterapkan, secara garis besar dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya

Penerimaan

Penerimaan dari usaha penggemukkan sapi berupa penjualan sapi ,penjualan pupuk kandang. Besarnya penerimaan tergantung pada pertambahan bobot badan sapi yang dicapai selama proses penggemukkan dan harga per kilogram bobot badan hidup. Pertambahan bobot badan hidup sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, ransum atau pakan yang diberikan dan teknik pengelolaan.

Pernyataan ini distulis sebagai berikut.

Rumus : $TR = Y \cdot Px$

Keterangan : TR = total penerimaan (Rp)

Y = Produksi (ekor)
 Py = harga Y(Rp) per ekor

Lp = jangka waktu pemakaian barang (tahun)

2.3 Biaya

Menurut Hermanto (1989: 179-180), biaya umumnya diklasifikasikan sebagai berikut Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha penggemukkan sapi selama satu periode atau enam bulan. Biaya ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel berikut ini.

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya: lahan usaha, penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan sarana transportasi.
- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*), biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi: biaya pakan, upah tenaga kerja, obat-obatan, vitamin.
- c. Biaya total (*total cost*), yaitu hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Sumarni (1995) menyatakan biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit yaitu,biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Rumus: $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = total biaya / *total cost* (Rp)

FC = biaya tetap / *fixed cost* (Rp)

VC = biaya tidak tetap / *variable cost* (Rp)

Dalam perhitungan biaya produksi, biaya tetap diperhitungkan penyusutan per satuan waktu (bulan atau tahun). Metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan yaitu metode garis lurus. Pada metode ini penyusutan dianggap sama besarnya untuk setiap waktu .

Perhitungan penyusutan berdasarkan garis lurus dituangkan dalam rumus yaitu :

$$P = \frac{Hb}{Lp}$$

P = nilai penyusutan (rupiah)

Hb = harga pembelian barang (rupiah)

Penyusutan lahan usaha tidak perlu diperhitungkan karena lahan tidak pernah mengalami penurunan harga dan pada kenyataannya di Indonesia harga tanah selalu meningkari tahun ke tahun.

2.4 Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi sering diartikan sebagai hasil uang atau keuntungan material yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia. Atau dengan kata lain pendapatan dapat diungkapkan sebagai bentuk imbalan untuk jasa pengelola, tenaga kerja keluarga, dan modal yang dimiliki yang diperoleh dari kegiatan produksi (Tjakraweralaksana, 1987: 115)

Pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) usaha dan pengeluaran total usaha. Sedangkan pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usaha didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis pakai atau dikeluarkan dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga (Soekartawi,1995:54)

Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi termasuk tenaga kerja keluarga. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan nilainya adalah positif, maka diperoleh keuntungan (Sukirno, 2005:383-384)

Menurut Soekartawi (1995:54) untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus sebagai berikut.

Rumus : $Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR =total penerimaan/total revenue(Rp)

TC =Biaya total /total cost (Rp)

Untuk mengetahui bahwa usaha itu mendapat keuntungan atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C. *Return cost ratio* (R/C) adalah perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya. Rasio penerimaan /pengeluaran dipakai untuk mengukur efisiensi *input-output*, dengan menghitung berapa banyaknya perbedaan antara produksi total dan biaya produksi total. Apabila R/C menghasilkan nilai lebih dari satu, maka usaha dikatakan mendatangkan keuntungan, sebaliknya bila nilai R/C ratio menghasilkan nilai kurang dari satu maka usaha dikatakan mengalami kerugian (Guntoro, 2002:94-96).

Besarnya R/C ratio dapat dihitung dengan formula :

$$R/C = \frac{Penerimaan(R)}{Biaya(C)}$$

Keterangan :

R/C = Besarnya rasio penerimaan –pengeluaran
 R = Penerimaan, total hasil yang diperoleh dari usaha penggemukan sapi selama enam bulan.

C = Biaya, total biaya yang dikeluarkan selama enam bulan produksi

Kesimpulan :

R/C < 1 artinya usaha penggemukan sapi tidak mendapatkan keuntungan,

R/C = 1 artinya usaha penggemukan sapi tidak mendapat keuntungan dan tidak mengalami kerugian,

R/C > 1 artinya usaha penggemukan sapi mendapat keuntungan.

Indikator dalam penerimaan sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel yang diamati dalam penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
1.	Penerimaan	1.1 Penjualan Sapi	1.1.1 Kuantitas produksi penggemukan sapi (perekor/6 bln)	Kuantitatif
		1.2 Penjualan Pupuk Kandang	1.1.2 Harga bobot sapi hidup di peternak perkilogram (Rp)	Kuantitatif
			1.2.1 Kuantitas produksi pupuk perbulan/jml penggemukan (kg)	Kuantitatif
2.	Biaya	2.1 Pengadaan Bakalan	2.1.1 kuantitas berat bakalan per kilogram (Rp)	Kuntitatif

- a. Penjualan hasil penggemukkan sapi selama enam bulan penggemukkan.
- b. Penjualan pupuk kandang tiap bulan selama enam bulan penggemukkan.

Indikator dalam penghitungan pengeluaran yaitu :

- a. Pembelian sapi bakalan yaitu berat bakalan dalam kilogram kali harga bobot hidup per kilogram.
- b. Ransum (hijauan dan konsentrat)
- c. Obat- obatan
- d. Penyusutan kandang
- e. Pentusutan peralatan

Untuk mengetahui usaha penggemukan sapi mengalami *break event point* (BEP) yaitu keadaan dimana dalam operasi, perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak mendapat keuntungan. Perusahaan BEP pada saat penerimaan adalah nol. Dihitung dengan hubungan antara variable bebas (jumlah pemeliharaan sapi) dengan variabelen tak bebas (penerimaan), untuk mengetahui besarnya penerimaan bila jumlah pemeliharaan ternak dinaikkan satu ekor dapat dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$Rumus : Q = \frac{FC}{P.q - AVC}$$

Keterangan

Q = Output (jumlah sapi yang dipelihara agar diperoleh BEP (ekor)

FC = Fixed Cost atau biaya tetap yang dikeluarkan selama enam bulan penggemukkan sapi (Rp)

Pq = Harga sapi kali jumlah produksi sapi selama enam bulan penggemukkan (Rp)

AVC = Avarage Variable Cost atau Biaya rata –rata usaha penggemukan sapi.

		2.2 Pembelian Rumput 2.3 Pembelian Konsentrat 2.4 Pembelian Obat-obatan dan Vitamin 2.5 Biaya Penyusutan Kandang 2.6 Upah tenaga pemeliharaan dari luar RT.	2.2.1 Harga pembelian rumput per kilogram (Rp) 2.3.1 Kuantitas pembelian konsentrat per ekor per hari (Rp) 2.4.1 Kuantitas pembelian Obat-obatan dan itamin per ekor per enam bulan (Rp) 2.5.1 Kuantitas Penyusutan per bulan (Rp) 2.6.1 Kuantitas upah tenaga kerja per hari (Rp)	
3	Pendapatan	3.1 Penerimaan dikurangi total biaya	3.1.1. Kuantitas besarnya penerimaan sapi per enam bil di kurangi Total biaya produksi penggemukkan sapi slm enam bulan. (Rp)	Kuantitatif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi terbentuk karena adanya keinginan untuk meningkatkan populasi ternak dan hasil petani, khususnya beternak sapi. Selama ini petani memelihara sapi hanya sebagai pekerja. Melihat dari permasalahan tersebut timbul ide untuk membentuk suatu wadah atau kelompok tani, tepat pada tanggal 21 April 1995 maka terbentuklah tiga kelompok tani yang diberi nama kelompok Tani Ternak Dharma Canthi I, Dharma Canthi II, Dharma Canthi III. Selama perjalanan kelompok ini sempat mandeg dan kurang efektif karena terlalu banyaknya anggota kelompok dan akhirnya tepat pada tanggal 5 Januari 1997 ketiga kelompok tersebut digabung menjadi satu dan dipilih orang-orang yang memang betul-betul ingin menjadi anggota kelompok Tani Ternak.

Kelompok ini dinamakan Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, yang didukung oleh 30 orang anggota kalau kelompok ini dipandang berhasil kemungkinan akan berkembang lagi menjadi beberapa sub kelompok. Akhirnya pada tanggal 15 September 1999 kelompok ini

sudah berangotakan 52 orang. Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi berorientasi pada ternak sapi dimulai dari sapi pembibitan sampai dengan keturunan. Selama perjalanan Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi mengusahakan penggemukkan sudah mulai menerapkan teknologi dan bursa ternak minimal 6 bulan sekali, kelompok ini sampai sekarang tetap didukung oleh 52 orang anggota dengan luas areal sekitar 54 ha.

3.2 Umur responden

Responden pada anggota kelompok tani ternak Dharma Canthi terdiri dari enam orang (18,75%) berumur pada kisaran 31 tahun sampai dengan 35 tahun. Responden yang berumur antara 36 sampai dengan 40 tahun berjumlah delapan orang, responden yang berumur antara 41 sampai dengan 45 tahun berjumlah empat orang , responden yang berumur antara 46 sampai dengan 50 tahun berjumlah dua orang , responden yang berumur antara 51sampai dengan 55 tahun berjumlah tujuh orang , responden yang berumur antara 56 sampai dengan 60 tahun berjumlah empat orang responden yang berumur > 61 tahun terdiri dari

satu orang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa usia responden dalam usia produktif sehingga tenaga kerja yang dicurahkan dalam usahatani lebih besar serta penerapan teknologi usahatani dapat berjalan sangat baik, responden cepat tanggap dengan perubahan yang terjadi di pasaran.

3.3 Pendidikan Formal

Ditinjau dari pendidikan formal yang ditempuh responden cukup bervariasi. Responden kebanyakan berpendidikan SD yaitu 17 orang (53,13%), Pendidikan SLTP sebanyak empat orang (12,5%), SLTA sebanyak empat orang (12,5%), pendidikan akademi dua orang (6,25%) sisanya Perguruan Tinggi sebanyak lima orang (15,63%). Sebagian besar responden berpendidikan rendah, hal ini bisa di atasi dengan teknik diskusi antar anggota untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi kelompok, karena pengetahuan anggota bisa di transfer dari anggota yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi sehingga tidak terjadi kesenjangan pengetahuan usahatani ternak antar anggota.

3.4 Jumlah Pemilikan Ternak

Jumlah sapi Bali yang dipelihara oleh responden rata-rata sepuluh ekor per orang. Responden memelihara sapi paling sedikit delapan ekor yaitu empat orang, responden yang memelihara ternak sembilan ekor terdiri dari empat orang, responden yang memiliki ternak 10 ekor terdiri dari tujuh orang, yang memelihara ternak 11 ekor yaitu lima orang, yang memelihara ternak 12 ekor yaitu empat orang, responden yang memelihara ternak 13 ekor yaitu tiga orang, responden yang memelihara ternak 14 ekor yaitu empat orang sedangkan responden yang memelihara ternak 15 ekor yaitu satu orang

3.5 Teknik Penggemukan Sapi Bali

Pada umumnya usaha penggemukan sapi Bali meliputi : pengadaan kandang, pemilihan bakalan, pemeliharaan, massa panen. Masa pemeliharaan termasuk penyediaan dan pembersihan kandang, pemberian pakan, pemberian obat-obatan, pemeliharaan dilakukan sesuai dengan sistem penggemukkan. Pada kelompok Tani Ternak Dharma Canthi di Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, usaha yang dikembangkan oleh petani responden adalah usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem kereman

3.5.1 Pembuatan Kandang

Kandang merupakan salah satu unsur yang penting dalam membudidayakan ternak, termasuk sapi Bali. Kandang bagi ternak berfungsi sebagai tempat berlindung dari sengatan sinar matahari, guyuran hujan, dan tiupan angin kencang yang dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan. Berdasarkan penelitian pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, kandang yang disediakan untuk ternak mereka pada umumnya disesuaikan dengan jumlah ternak yang dipelihara, responden mengutamakan ternak dapat bergerak sesuai kekiri dan kekanan, tidak bergesekan dengan ternak disekitarnya.

3.5.2 Pemilihan Bakalan

Berdasarkan hasil penelitian pada Kelompok Tani ternak Dharma Canthi yang mengusahakan penggemukkan sapi Bali bahwa pemilihan bakalan merupakan salah satu hal yang sangat menentukan hasil penggemukkan. Responden memilih bakalan yang memiliki berat antara 275 kg sampai dengan 300 kg yang juga didukung oleh penampilan fisik yang sehat, tidak cacat, tidak sakit, serta pemberian pakan dengan komposisi yang tepat. Dalam pemilihan bakalan ini responden kadang-

kadang kesulitan memperoleh bakalan secara bersamaan dalam jumlah yang banyak, sehingga waktu yang diperlukan untuk pengadaan bakalan lebih lama, karena responden biasanya membeli bakalan pada bursa ternak yang ada di pasar Beringkit, Badung. Ada pula beberapa orang anggota Kelompok Tani tersebut mengusahakan pembibitan sendiri untuk memenuhi kebutuhan bakalan untuk digemukkan.

3.5.3 Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi Bali yang dilakukan pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, sistem kereman yaitu penggemukkan yang dilakukan dengan cara sapi yang digemukkan diletakkan dalam kandang selama enam bulan, pakan ternak berupa air, hijauan, dan konsentrat dibawakan ke kandang. Selama

enam bulan tersebut sapi tidak pernah digembalakan ataupun dikeluarkan dari kandang.

3.5.4 Waktu Panen

Berdasarkan hasil penelitian pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, massa panen yang dilakukan responden pada umur enam bulan pemeliharaan. Berat rata-rata bakalan per ekor yang digemukkan yaitu 297 kg setelah digemukkan selama enam bulan berat rata-rata per ekor yang diperoleh mencapai 413 kg, sehingga pertambahan berat badan per ekor selama pemeliharaan enam bulan yaitu 116 kg, dari berat tersebut setelah dihitung maka diperoleh pertambahan berat badan per ekor tiap hari yaitu 0,644 kg. Jadi berat rata-rata sapi hidup yang dipanen yaitu 413 kg tiap ekor. berat sapi yang telah digemukkan dan pertambahan berat tiap hari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata- rata berat bakalan, Berat badan hidup hasil produksi sapi, dan pertambahan berat badan hasil produksi sapi per hari (dalam satu ekor)

No	Uraian	Berat Badan /ekor		Pertambahan Berat Badan Hidup/ekor		Prosentase (%)
		Bakalan (Kg)	Hasil Produksi Sapi (kg)	Selama 6 bulan (Kg)	tiap hari (Kg)	
1	Bobot Badan Hidup	297	413	116	0.64	0.16

Sumbet : Analisis data primer

Pada saat panen peternak dikoordinir oleh ketua kelompok dalam menjual hasil produksi dengan sistem giliran dalam satu bulan, sistem ini dilakukan agar perolehan bakalan untuk produksi periode penggemukan berikutnya terpenuhi. Sapi yang siap dipasarkan dikumpulkan pada satu tempat untuk ditimbang, kemudian dijemput oleh pembeli. Hal ini dilakukan mengingat letak anggota kelompok pada jarak yang cukup jauh. Kelompok ini menjual sapi tiap kali penjual datang minimal berjumlah satu rit atau 12 ekor. Pada saat penjualan sapi hasil penggemukkan dikoordinir oleh ketua kelompok baik

penentuan harga jual produksi maupun penentuan pembeli hingga penjualan selesai.

3.6 Analisis Usaha Penggemukan Sapi

Usaha budi daya Sapi Bali secara ekonomis memberikan keuntungan (Siregar,1995). Namun besarnya keuntungan sangat relatif tergantung pada teknologi yang diterapkan. Penggemukan Sapi Bali memerlukan waktu relatif singkat yaitu enam bulan dan selama fase penggemukan pertumbuhan sapi mengalami percepatan. Untuk mengetahui keutungan dari usaha penggemukkan sapi, maka perlu dilihat total

biaya produksi yang dikeluarkan dan total penerimaan dari Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi.

3.7 Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi

Penerimaan usaha penggemukan sapi berupa penjualan sapi yang telah digemukkan dan kotoran sapi yang berupa pupuk kandang. Namun, penerimaan pupuk kandang itu kadang-kadang tidak dimasukkan sebagai penerimaan langsung karena belum seluruh pupuk kandang yang dihasilkan oleh peternak dijual melainkan digunakan untuk memupuk tanaman pertaniannya.

Usaha penggemukan sapi mempunyai tujuan utama menjual sapi yang telah digemukkan, besarnya penerimaan akan sangat tergantung pada penambahan bobot badan sapi yang dicapai selama proses penggemukan dan

harga per kilogram bobot badan hidup, dinyatakan dalam satuan harga per kilogram karena pada umumnya peternak yang mengusahakan penggemukan sapi, menjual sapi-sapinya yang sudah digemukkan kepada pedagang ternak dengan harga yang didasarkan pada harga pasar yang berlaku saat penjualan.

Pertambahan bobot badan sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, pakan yang diberikan, dan sistem pemeliharaan. Penggemukkan sapi dengan memberikan hijauan dan konsentrat yang seimbang dapat mencapai bobot pertumbuhan badan yang tinggi dengan waktu penggemukkan relatif singkat yaitu enam bulan. Yang dimasukkan kedalam penerimaan dalam hal ini adalah penjualan sapi dan penjualan kotoran. Untuk penerimaan masing-masing dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Bali pada Kelompok Tani ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar (dalam pemeliharaan 11 ekor sapi)

No	Komponen Penerimaan	Berat / Ekor (Kg)	Harga Daging Sapi/ Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)	Prosentase (%)
1	Penjualan Sapi	413	39.000	177.177.000	99.86
2	Penjualan Pupuk	30	800	240.000	0.14
	Jumlah	443	18,580	177.417.000	100

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar menghasilkan bahwa kepemilikan ternak rata-rata dalam kelompok tersebut yaitu 11 ekor dengan hasil berat bobot hidup sapi yang telah digemukkan yaitu 413 kg, harga daging sapi hidup rata-rata Rp 39.000 tiap kg sehingga penjualan rata-rata diperoleh Rp 177.177.00 (99,86%). Hasil ikutan berupa pupuk kandang rata-rata tiap kepemilikan 11 ekor menghasilkan 30 kg pupuk kandang, bila

dijual dengan harga tiap kg mencapai Rp 80 sehingga diperoleh penjualan pupuk kandang sebesar Rp 240.00 (0,14%), sehingga penerimaan yang diperoleh Rp 177.417.000

3.8 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha penggemukkan sapi Bali. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variable, biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain : lahan usaha, kandang, peralatan.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan,

obat-obatan, vitamin. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk produksi sapi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi usaha penggemukkan sapi pada Kelompok Tani ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar (dalam pemeliharaan 11 ekor sapi)

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Prosentase (%)
1	Biaya Tetap		
	1.1 Biaya Penyusutan Kandang	86,654	0.11
	1.2 Biaya Penyusutan Peralatan	6,635,088	8.04
	Sub Total	6,721,742	
2	Biaya Variable		
	2.1 Biaya Pakan	24,600,375	29.82
	2.2 Biaya Tenaga Kerja	1,785,938	2.16
	2.3 Biaya Bakalan	49,394,906	59.87
	Sub Total	75,781,219	
	Total Biaya	82,502,961	100

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan penelitian pada Kelompok Tani ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, biaya rata-rata yang dikelurkan untuk biaya penyusutan kandang sebesar Rp 86,654 (0,11%) per enam bulan dengan rata-rata produksi 11 ekor, biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 6.635.088 (8,04%), biaya pakan sebesar Rp 24.600.375 (29,82%), biaya tenaga kerja termasuk tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 1.785.938 (2,16%), dan biaya bakalan sebesar Rp 49.394.906 (59,87). Dari tabel diatas jumlah total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penggemukkan sapi Bali sebesar Rp 82.502.961. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa biaya penyusutan sangat rendah hal ini di sebabkan karena kandang yang digunakan oleh anggota kelompok adalah jenis kandang yang tidak permanen. Bahkan ada yang hanya di buat dari kayu dengan atap alang-alang atau daun kelapa yang dianyam.

3.9 Rasio Antara Penerimaan dengan Pengeluaran (R/C)

Analisis R/C adalah untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukkan sapi yaitu dihitung dengan membandingkan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama enam bulan penggemukan (Mubiarto,1989).

Berdasarkan hasil penetitian pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, penerimaan yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp 177.417.000 , sedangkan total biaya sebesar Rp 82,502,961 keuntungan yang diperoleh selama enam bulan sebesar Rp 94.914.039. Rasio antara penerimaan dengan biaya diperoleh $R/C = 2,15$ Jadi usaha budi daya sapi Bali secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang sangat besar karena waktu relatif singkat dan selama fase penggemukan pertumbuhan sapi mengalami percepatan. Namun, besarnya keuntungan sangat relatif, tergantung pada teknologi yang yang diterapkan. Secara rinci R/C ratio dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan pada Kelompok Tani Ternak Dharma Chanti Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar (dalam pemeliharaan 11 ekor)

No	Produksi sapi	Penereimaan (R	Biaya (C)	Keuntungan
----	---------------	-----------------	-------------	------------

1	11	177.417.000	82.502.961	94.914.039
2	R/C Ratio	2,15		

Sumber : Analisis data primer

Break event point (BEP) pada usaha penggemukan sapi diperoleh pada saat pemeliharaan satu ekor sapi, artinya pada saat pemeliharaan satu ekor sapi, petani dari segi

usahatani telah mengalami *break event point*, jika petani memelihara melebihi dari satu ekor maka petani akan memperoleh keuntungan. Analisis BEP dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya, produksi, berat sapi, harga dan analisis BEP

No	Biaya Tetap (FC)	Biaya Variable (AVC)	Produksi (Ekor)	Berat /Ekor (Kg)	Harga /kg (Rp)
1	6,721,742	75,781,219	11	413	39.000
2	BEP		1		

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa usaha penggemukkan sapi pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar menunjukkan biaya tetap sebesar Rp 6.721.742, biaya variabel sebesar Rp 75.781.219, jumlah produksi sapi rata-rata 11 ekor, dengan berat rata-rata tiap ekor 413 kg, harga sapi hidup tiap kilogram sebesar Rp 39.000, setelah dianalisis diperoleh *break event point* diperoleh nilai satu. Artinya dengan memelihara sapi satu ekor usaha tani penggemukkan sapi tidak mengalami kerugian dan tidak menerima keuntungan, keuntungan akan diterima bila memelihara lebih dari satu ekor.

IV Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usaha Penggemukkan sapi Bali pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, belum mempunyai prospek yang menjanjikan,

- tetapi memiliki prospektif yang bagus untuk motif berjaga-jaga atau sebagai tabungan.
- 2. Hasil perghitungan penerimaan, biaya dan keuntungan diperoleh penerimaan usaha selama enam bulan sangat besar yang disebabkan oleh pertambahan berat badannya dan harga jual ternak sapi.
- 3. Rata-rata biaya yang dikelurakan selama satu kali produksi penggemukan sapi sebesar Rp 82.502.961 untuk pemeliharaan rata-rata 11 ekor penggemukan sapi, dan rata-rata biaya yang dikeluarkan tiap ekor penggemukkan sapi sebesar Rp 6.907.550 selama enam bulan
- 4. Rata-rata penerimaan yang diperoleh selama satu kali produksi penggemukan sapi pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi sebesar Rp 177.417.000 dengan rata-rata pemeliharaan 11 ekor.
- 5. Berdasarkan analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (R/C) usaha penggemukkan sapi menghasilkan R/C rasio sebesar 2,15 .kesimpulan bahwa usaha penggemukkan sapi Bali memberikan keuntungan.

6. BEP diperoleh pada saat petani memelihara ternak sapi secara intensif satu ekor.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha penggemukkan sapi Bali pada kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar sebagai berikut.

1. Dalam pengembangan usaha penggemukkan sapi Bali pada kelompok Tani Ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar diharapkan tetap serius menjalankan usaha ini karena dapat digunakan sebagai tabungan atau berjaga-jaga.
2. Untuk meningkatkan pendapatan usaha pada Kelompok Tani Ternak Dharma Canthi diharapkan mampu menggali potensi yang lain seperti pemanfaatan gas bio yang bisa dihasilkan dari kotoran sapi.
3. Untuk memenuhi kebutuhan bakalan secara periodik diharapkan juga memiliki pembibitan sendiri agar kebutuhan bakalan terpenuhi sehingga tidak terjadi kesulitan memperoleh bakalan waktu-waktu tertentu.
4. Untuk lebih memantapkan segala aktifitas usaha penggemukkan sapi Bali untuk meningkatkan hasil maka dibutuhkan peran serta dari berbagai pihak khususnya dari Dinas Peternakan untuk terus memberikan penyuluhan mengenai cara-cara untuk meningkatkan hasil produksi dan peningkatan kualitas bakalan.
5. Untuk tetap terpenuhinya kebutuhan akan bakalan sapi serta stabilnya harga bakalan sapi Bali diperlukan kerjasama antara petani dengan pemerintah, khususnya Dinas Peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Guntoro. 2002. *Membudi dayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta:LP3ES
- Siregar, S. B. dan Tambing. 1995. *Analisis Penggemukan Sapi Potong di Desa Gebang. Kabupaten Wonogiri. Jawa Tengah*. Bogor: Pusat Pengembangan Penelitian Ternak Sapi